

**PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA KESEHATAN SMP/MTS SE-KECAMATAN  
GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh :  
**Rifqon Hasan Hernanto**  
NIM 12601244041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2019**

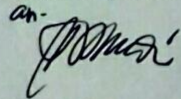
**PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi Dengan Judul  
**PENGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA KESEHATAN SMP/MTS SE-KECAMATAN  
GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

Disusun oleh:  
Rifqon Hasan Hermanto  
NIM. 12601244041

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

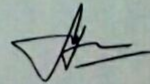
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

*an-*  


Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP.19810926 200604 1 001

Yogyakarta, 02 Juli 2019

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Saryono, S.Pd.,M.Or  
NIP. 19811021 2006041 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqon Hasan Hernanto

NIM : 126012440441

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani  
Olahraga Kesehatan SMP/MTS Se-Kecamatan Grabag  
Kabupaten Magelang.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 02 Juli 2019  
Yang menyatakan,



Rifqon Hasan Hernanto  
NIM. 12601244041

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA KESEHATAN SMP/MTS SE-KECAMATAN  
GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

Disusun oleh:

Rifqon Hasan Hernanto  
NIM. 12601244041

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas  
Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 18 Juli 2019

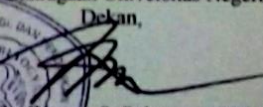
**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Saryono, S.Pd.Jas., M.Or.		19 Juli 2019
Ketua Penguji/Pembimbing Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or.		22 Juli 2019
Sekretaris Hedi Ardiyanto H., S.Pd., M.Or.		22 Juli 2019

Yogyakarta, Juli 2019

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640707 198812 1 001 9

## **MOTTO**

“Jadilah manusia yang berguna setidaknya bagi teman-temanmu”

(penulis)

“Jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal pada hari ini”

(penulis)

## **PERSEMBAHAN**

**Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:**

*Almarhum Ayah Muhammad Rifa`i dan Almarhumah Nenek Sumini tercinta yang pernah memberikan do`a dan dukungan yang tiada putus, semoga senantiasa dibahagiakan oleh Allah SWT*

*Segenap Anggota Keluarga Besar Grabag dan Tegalrejo yang selalu memberikan motivasi, semangat serta dukungannya*

*Febrina Nur Perdani yang selalu menemani dan memberikan semangat agar skripsi ini segera selesai*

*Seluruh sahabat-sahabat yang memberikan bantuan selama saya menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta*

**PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA KESEHATAN SMP/MTS SE-KECAMATAN GRABAG  
KABUPATEN MAGELANG**

Oleh:

Rifqon Hasan Hernanto  
NIM 12601244041

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persentase penggunaan gaya mengajar guru penjas SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini melibatkan 15 guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag sebagai responden penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket kuisioner.

Hasil yang diperoleh pada setiap gaya mengajar adalah 87% guru menggunakan gaya komando, 67% guru menggunakan gaya tugas/latihan, 53% guru menggunakan gaya resiprokal, 60% guru menggunakan gaya periksa diri, 53% guru menggunakan gaya inklusi, 40% guru menggunakan gaya penemuan terpimpin, 47% guru menggunakan gaya divergen, dan 33% guru menggunakan gaya konvergen.

Kata kunci: identifikasi, *gaya mengajar*, *guru penjas*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan SMP/MTS Se-Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang” dapat diselesaikan dan lancar.

Selesainya penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sutrisno Wibowo, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Guntur, M.Pd. selaku Ketua Jurusan POR, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Saryono, S.Pd.Jas., M.Or, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang telah ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik selama ini.
5. Seluruh dosen dan staf jurusan POR yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.
6. Teman-teman PJKR C 2012, terima kasih kebersamaannya dan pengalaman yang berharga, maaf bila banyak salah.
7. Febrina Nur Perdani yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat.
8. Seluruh guru penjas SMP dan MTS yang ada di Kecamatan Grabag.
9. Seluruh sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan kepada saya selama



menimba ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

10. Semua pihak yang telah memberikan ijin dan membantu penelitian.

11. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan baik itu dari segi metodologi maupun teori yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 02 Juli 2019

Penulis,

Rifqon Hasan Hernanto

NIM 12601244041

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4

### **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori .....	6
1. Pengertian Pendidikan Jasmani .....	6
2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP .....	9
3. Kompetensi Guru .....	10
a. Kompetensi Pedagogi .....	11
b. Kompetensi Profesional .....	11
c. Kompetensi Kepribadian .....	12
d. Kompetensi Sosial .....	12
4. <i>Gaya Mengajar</i> .....	15
a. Gaya Komando .....	16
b. Gaya Latihan .....	17
c. Gaya Respirokal .....	18
d. Gaya Periksa Diri .....	19
e. Gaya Inklusi .....	20
f. Gaya Penemuan Terpimpin .....	21

g. Gaya Konvergen.....	22
h. Gaya Divergen .....	23
5. Gaya Belajar.....	31
B. Penelitian Relevan.....	35
C. Kerangka Pikir.....	38
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	39
B. Definisi Operasional Variabel .....	40
C. Populasi Penelitian .....	41
1. Populasi .....	41
2. Sampel.....	41
D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
1. Lokasi Penelitian.....	42
2. Waktu Penelitian .....	42
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	42
1. Instrumen .....	42
2. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Pengujian Instrumen .....	44
1. Uji Validitas .....	44
2. Uji Reabilitas.....	46
G. Analisis Data .....	47
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	49
C. Pembahasan .....	55
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	63
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	63
C. Keterbatasan Penelitian .....	64
D. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian R. Aditya .....	43
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	47
Tabel 3. Persentase Penggunaan Gaya Mengajar Guru Penjas SMP/MTS se-Kecamatan Grabag.....	50

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Spektrum Gaya Mengajar Mosston.....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar .....	69
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas .....	77
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	78
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	79
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	80
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	81
Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	82
Lampiran 8. Angket Penelitian.....	83
Lampiran 9. Hasil Angket Penelitian.....	90
Lampiran 10. Dokumentasi.....	95

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Jasmani dilaksanakan dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas. Materi pembelajaran pendidikan jasmani di SMP merupakan kelanjutan dari materi pembelajaran penjas yang ada di Sekolah Dasar. Masa SMP merupakan usia remaja yaitu usia tiga belas sampai enam belas tahun. Banyak terjadi perubahan-perubahan fisik maupun psikis dialami usia remaja. Penyampaian pembelajaran pada jenjang SMP sangat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan. Hal ini dikarenakan pada usia SMP perkembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik mulai terlihat sehingga guru harus dapat mengembangkan dan menjaga.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai agen pembelajaran. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik salah satunya yaitu kompetensi pedagogi. Gaya mengajar merupakan salah satu contoh dalam penerapan kompetensi pedagogi. Kemudian gaya mengajar juga merupakan salah satu contoh penerapan dari kompetensi keprofesionalan dari seorang guru. Penyampaian pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik jika guru menggunakan gaya pembelajaran yang tepat, selain itu gaya mengajar pun merupakan upaya dari seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dan bisa diterima oleh peserta

didik.

Berdasarkan Agus S.S (2001) gaya mengajar Mosston yang bisa dipakai oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan, antara lain: gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, gaya mengajar inklusi, gaya mengajar penemuan terpimpin, gaya mengajar konvergen, gaya mengajar divergen, gaya mengajar individual, dan gaya mengajar inisiatif pelajar dan gaya mengajar mandiri. Penggunaan gaya mengajar bertujuan untuk memberikan peran kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik serta dapat melancarkan suatu proses pembelajaran jika sarana dan prasarana sekolah terbatas. Tidak ada gaya mengajar yang paling benar atau terbaik, semua gaya mengajar dapat dikatakan baik jika guru dapat menggunakan gaya tersebut sesuai dengan keadaan yang ada.

Pada kenyataannya tidak semua guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP/MTS se-Kecamatan Grabag sudah menerapkan keterampilan pedagogi dan keprofesionalannya dalam hal gaya mengajar. Meskipun kurikulum 2013 sudah berjalan namun penggunaan gaya mengajar yang cenderung berpusat pada guru dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani dan belum sepenuhnya memberikan variasi gaya mengajar. Guru masih memakai gaya mengajar komando yang tidak sejalan dengan kurikulum 2013 yang dituntut agar peserta didiklah yang lebih aktif. Tidak jarang hal itu membuat peserta didik menjadi bosan dan dapat menghambat potensi.



Meskipun Fasilitas pendidikan seperti teknologi informasi yang sudah merambah ke seluruh SMP dan MTS di Kecamatan Grabag dan sebagian besar guru telah tersertifikasi sebagai guru professional, hal itu tidak menjamin guru tersebut telah menerapkan semua gaya mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan lain berupa penggunaan gaya mengajar selain gaya komando oleh guru penjas SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

Dilihat dari pentingnya penggunaan gaya mengajar yang tepat di dalam sebuah proses pembelajaran dan belum adanya data yang menunjukkan gaya mengajar apa saja yang digunakan guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag sehingga penelitian ini layak untuk diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang gaya mengajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum diketahuinya data persentase tentang gaya mengajar apa saja yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP/MTS se-Kecamatan Grabag?
2. Belum diketahuinya penyebab guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan

SMP/MTS se-Kecamatan Grabag tidak menerapkan variasi gaya mengajar dalam pembelajarannya?

3. Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai variasi gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag?

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, agar tidak meluas maka batasan masalah penelitian ini pada “penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP/MTS se-Kecamatan Grabag”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah gaya mengajar apa saja yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan dalam proses pembelajaran SMP/MTS se-Kecamatan Grabag?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui presentase penggunaan gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP/MTS se-Kecamatan Grabag.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya akedemisi olahraga.

- b. Mempersiapkan diri untuk dapat menguasai dan memahami cara penyampaian pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan.
- c. Pemetaan gaya mengajar yang digunakan guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

## 2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa calon guru pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan motivasi untuk meningkatkan kesadaran dan penguasaan materi mengenai gaya mengajar.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk terus meningkatkan kualitas guru pendidikan olahraga kesehatan.
- c. Bagi guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan tepat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan Jasmani**

Berdasarkan Rusli Lutan (2000: 1-2) pendidikan jasmani adalah wahan untuk mendidik anak. Para ahli sepakat bahwa pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Tujuan ini dapat dicapai melalui penyediaan pengalaman langsung dan nyata berupa aktivitas jasmani.

Kemudian Wawan S. Suherman (2004: 22) pendidikan jasmani mengandung makna bahwa mata pelajaran ini menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pendidikan jasmani sebagai komponen secara keseluruhan dari pendidikan telah disadari manfaatnya oleh banyak kalangan. Terdapat banyak pengertian yang berbeda tentang pendidikan jasmani itu sendiri. Perbedaan adalah hal yang wajar namun tetap harus sesuai dengan batas pengertian yang dianut secara jelas dan wajar. Pendidikan jasmani memiliki arti bahwa untuk mencapai tujuan mata pelajaran ini harus menggunakan aktivitas jasmani.

Dalam KTSP tahun 2006 (Depdiknas, 2006: 204) diuraikan tentang Penjas yaitu penjasorkes merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak,

keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan Adang Suherman (2000:5) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang melalui dan tentang aktivitas fisik. Terdapat tiga kunci dalam definisi ini yaitu pendidikan (*education*), melalui dan tentang (*through and of*) sebagai kata sambung yang menggambarkan keeratan hubungan langsung dan tidak langsung, gerak (*movement*) yang merupakan kajian dari pendidikan jasmani itu sendiri. Cukup jelas bahwa gerak atau *movement* dalam kurikulum disebut bahan kajian yang terdiri dari aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas uji diri, aktivitas ritmik, aktivitas air, aktivitas luar kelas dan kesehatan dapat ditempatkan sebagai alat dan tujuan. Bahan kajian sebagai tujuan manakala tujuan yang akan diraih berupa kompetensi akademis sedangkan bahan kajian sebagai alat manakala tujuan yang akan diraih berupa kompetensi personal dan sosial.

Berdasarkan Komarudin (2004:1) Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan sama sekali tidak lengkap tanpa pendidikan jasmani, karena pendidikan jasmani

pun memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didiknya untuk mengenal dirinya dan juga lingkungannya.

Dampak yang unik dari pendidikan jasmani adalah memberikan sumbangan kepada prestasi akademik. Sebagian ahli percaya sumbangannya melalui perantara perkembangan konsep diri yang lebih positif. Sebagian lagi percaya kemampuan akademis itu didukung oleh perkembangan perseptual-motorik yang merangsang kecerdasan otak seseorang berdasarkan Rusli Lutan (2000: 6-7).

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani adalah partisipasi siswa secara penuh dan merata. Guru pendidikan jasmani harus memperhatikan kepentingan setiap siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuan. Berdasarkan Wawan S. Suherman (2004: 22-23), Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang didesain secara sistematis untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, kecerdasan emosi serta gaya hidup sehat. Pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan melatih aspek kebugaran jasmani dan psikomotor saja, namun sasaran utama pendidikan jasmani juga aspek afektif dan kognitif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sistematis yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dengan cara bermain, olahraga dan aktivitas jasmani untuk mengembangkan diri dalam kesehatan jasmani meliputi ranah kognitif seperti berpikir kritis, afektif meliputi

kecakapan sosial dan stabilitas emosi dan psikomotor meliputi keterampilan. Pendidikan jasmani bukanlah suatu pembelajaran pengisi luang ataupun sekedar berupa gerakan yang tidak bermakna. Pendidikan jasmani merupakan suatu elemen penting dalam sebuah pendidikan karena di dalam pendidikan jasmani mencakup elemen psikomotor, kognitif dan afektif. Melalui aktivitas jasmani yang di desain secara sistematis dapat meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

## **2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama**

Kompetensi inti dan kompetensi dasar terdapat dalam kurikulum 2013 yang baru diterapkan di Indonesia. Menurut Permendikbud No 58 Tahun 2014, Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMP/MTs pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula. Adapun fungsi dibentuknya kompetensi dasar ialah agar tercapainya kompetensi inti.

Menurut Permendikbud No 58 Tahun 2014 Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan

kemampuan peserta didik. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a. kelompok 1 : kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
- b. kelompok 2 : kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- c. kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
- d. kelompok 4 : kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

### **3. Kompetensi Guru**

Proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya guru. Guru harus mempunyai sikap profesional dalam dalam melaksanakan tugas keguruannya. Guru dalam menjalankan kemampuan profesionalnya dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan atau kompetensi yang harus dimiliki. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Permendiknas No 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari: (1) Kompetensi pedagogi, (2) Kompetensi profesional, (3) Kompetensi kepribadian, dan (4) Kompetensi sosial. Jadi seorang guru harus



memiliki keempat kompetensi dasar tersebut. Adapun penjelasan dari keempat dasar kompetensi guru sebagai berikut:

**a. Kompetensi Pedagogi**

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran pendidikan jasmani.
- 4) Guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Guru dapat teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- 6) Guru memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Guru dapat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

**b. Kompetensi Professional**

- 1) Guru dapat menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan jasmani.
- 2) Guru dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar

mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

- 3) Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Guru dapat mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

**c. Kompetensi Kepribadian**

- 1) Guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

**d. Kompetensi Sosial**

- 1) Guru dapat bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Guru dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

- 3) Guru dapat beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Guru dapat berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan Muhibbinsyah dalam Sugihartono (2013:87) kompetensi dibagi menjadi 3 macam. Kompetensi tersebut meliputi :

**a. Kompetensi Kognitif Guru**

Secara kognitif guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah adanya fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibuthkan untuk menunjang profesinya meliputi:

- 1) Ilmu pengetahuan pendidikan ilmu pengetahuan tentang kependidikan diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Ilmu pengetahuan bidang studi ilmu pengetahuan bidang studi ini meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan.

## **b. Kompetensi Afektif Guru**

Secara afektif guru hendaknya memiliki sikap afektif yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukan baik kepada orang lain dan diri sendiri. Guru memberikan sikap afektif kepada orang lain khususnya peserta didik meliputi sikap ramah, empati serta bersahabat. Dampak dari sikap ini yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena merasa diakui keberadaannya, sehingga pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal.

Sikap afektif guru juga harus diterapkan pada dirinya sendiri. Keadaan afektif yang bersumber dari diri guru sendiri yang menunjang proses pembelajaran antara lain konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan profesi guru yang digeluti.

## **c. Kompetensi Psikomotor Guru**

Kompetensi psikomotor seorang guru merupakan kecakapan bersifat jasmaniah yang berguna untuk menunjang guru dalam menjalankan pembelajaran. Kompetensi psikomotor ini dibagi menjadi 2 macam yaitu keterampilan umum dan khusus. Keterampilan umum direfleksikan seperti berdiri, duduk, dan berjalan. Sedangkan keterampilan khusus dapat direfleksikan dalam bentuk pengekspresian diri guru baik secara verbal maupun nonverbal.

Kesimpulan dari kajian diatas adalah kompetensi guru harus wajib dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi ini membentuk guru menjadi

professional. Adapun kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

#### **4. Gaya Mengajar**

Pembelajaran adalah suatu aktivitas interaksi antara pendidik atau lingkungan dengan siswa secara timbal balik guna memenuhi tujuan utama yang diinginkan. Penggunaan gaya mengajar yang tepat merupakan salah satu kunci sukses dalam terlaksananya sebuah pembelajaran.

Mosston dan Ashworth (2009:1) mengemukakan bahwa spektrum gaya mengajar sebagai upaya menjembatani di antara pokok bahasan dan belajar. Spektrum ini merupakan suatu konsep teoritis dan suatu desain atau rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar. Setiap gaya mengajar memiliki struktur tertentu yang menggambarkan peran guru, siswa dan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang dapat dicapai jika gaya mengajar ini dilakukan. Spektrum mengidentifikasi struktur setiap gaya dan hubungannya dengan gaya mengajar yang lain. Kemudian spektrum ini juga mengidentifikasi prosedur penerapan pada berbagai kegiatan, pelaksanaan serta pertumbuhan dan perkembangan siswa di dalam domain fisik, emosi, sosial, dan domain kognitif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah cara yang disusun secara khusus untuk tujuan mengoptimalkan pembelajaran dari segi efektivitas waktu berlatih dalam setiap periode pembelajaran dengan menggiatkan partisipasi siswa. Sebelum memilih gaya

mengajar yang akan digunakan dalam pembelajaran, sebaiknya guru mempertimbangkan berbagai aspek termasuk anatomi gaya mengajar. Anatomi gaya mengajar memberikan saran tentang segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh guru pencapaian apa yang telah berhasil diraih oleh guru pada pengambilan keputusan sebelumnya dimana setiap tindakan, pernyataan, atau pertanyaan yang melintas di benak guru merupakan konsekuensi dari tiap keputusan yang diambil oleh guru.

Diambil dari gaya mengajar Musca Mosston (2011) terdapat beberapa gaya mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, diantaranya yaitu sebagai berikut:

#### **a. Gaya Komando**

##### 1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya Komando adalah kinerja presisi mereproduksi respon diprediksi, praktek atau kinerja pada isyarat mengikuti kecepatan set dan irama.

Pra dampak : Guru  
(Persiapan)

Dampak : Guru  
(Implementasi)

Pasca dampak : Guru  
(Umpan balik dan tugas)

## 2) Definisi

Pada gaya komando, guru membuat jumlah maksimum keputusan sementara pelajar membuat jumlah minimum keputusan. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Oleh karena itu, semua keputusan seperti isi, lokasi, waktu mulai, kecepatan dan irama, waktu berhenti, durasi, umpan balik dibuat oleh guru.

Peran pelajar adalah untuk mereproduksi kinerja yang presisi yang mengikuti isyarat dan kecepatan dan irama yang telah ditetapkan untuk berlatih. Tujuan dari gaya komando adalah agar peserta didik dapat belajar materi yang telah diberikan dengan cara melakukannya sebanyak mungkin dalam waktu singkat. Peserta didik dibimbing ke satu tujuan yang sama bagi semuanya.

### **b. Gaya Tugas**

#### 1) Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya praktek individu dan kelompok dari tugas memori / reproduksi dengan umpan balik pribadi dari guru.

Pra dampak : Guru  
(Persiapan)

Dampak : Siswa  
(Implementasi)

Pasca dampak : Guru  
(Umpan balik dan tugas)

## 2) Definisi

Pada gaya Latihan, peran guru adalah untuk membuat semua materi pelajaran, keputusan dan memberikan umpan balik kepada peserta didik baik negatif maupun positif secara personal. Peran peserta didik adalah menentukan cepat lambatnya tempo belajar yang dilakukan. Ada beberapa keputusan yang dapat diambil oleh peserta didik. Keputusan ini termasuk lokasi, urutan tugas, waktu, kecepatan dan irama, interval, memulai pertanyaan untuk klarifikasi, pakaian dan penampilan.

### c. Gaya Resiprokal

#### 1) Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya Resiprokal meliputi pengembangan interaksi sosial dengan menggunakan maju mundurnya peran yang memperkuat memberi dan menerima umpan balik segera yang dipandu oleh guru kriteria tertentu disiapkan.

Pra dampak : Guru

Dampak : Siswa pengambil keputusan

Pasca dampak : Siswa yang menjadi observer



## 2) Definisi

Pada gaya resiprokal, peran guru adalah ketika menggunakan gaya ini, yaitu guru memberlakukan adanya partner bagi tiap siswa, guru dan para siswa mengadakan diskusi berdasarkan prosedur yang telah disepakati bersama, tiap siswa memilih partnernya masing-masing. Peran peserta didik adalah sebagai mitra guru. Satu peserta didik adalah pelaku yang melakukan tugas, sedangkan peserta didik yang lainnya adalah pengamat yang menawarkan umpan balik langsung dan memulai pembelajaran.

### **d. Gaya Periksa Diri**

#### 1) Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya periksa diri adalah praktek individu dari keterlibatan dalam penilaian diri yang dipandu oleh guru dengan kriteria tertentu disiapkan.

Pra dampak : Guru  
(Persiapan)

Dampak : Siswa  
(Implementasi)

Pasca dampak : Siswa  
(Umpan balik dan tugas)

#### 2) Definisi

Pada gaya periksa diri, peran guru adalah untuk membuat semua materi pelajaran, kriteria, dan keputusan logistik. Peran peserta didik

adalah untuk bekerja secara independen dan memeriksa kinerja sendiri terhadap kriteria yang disiapkan oleh guru. Gaya periksa diri memberikan kesadaran kepada siswa terhadap tindakan mereka terutama dimana dimensi perkembangan yang hendak dicapai adalah kesadaran kinestesis. Kesadaran kinestesis dapat dicapai dengan belajar mengobservasi performansi orang lain dan membuat pengukuran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

#### **e. Gaya Inklusi**

##### 1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya inklusi adalah bahwa peserta didik dengan berbagai tingkat pengembangan keterampilan, mampu berpartisipasi dalam tugas yang dirancang pada beberapa tingkat kesulitan. Peserta didik memilih tingkat kesulitan dimana mereka dapat berlatih.

Pra dampak : Guru  
(Persiapan)

Dampak : Siswa  
(Implementasi)

Pasca dampak : Siswa  
(Umpan balik dan tugas)

##### 2) Definisi

Pada gaya inklusi, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk tingkat tugas, dan keputusan

logistik. Peran peserta didik adalah untuk survei level yang tersedia dalam tugas, memilih tugas yang akan dilakukan, membuat penyesuaian pada tingkat tugas, dan memeriksa kinerja terhadap kriteria.

#### **f. Gaya Penemuan Terpimpin**

##### 1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya penemuan terpimpin adalah desain logis dan berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarahkan seseorang untuk menemukan suatu konsep terencana, prinsip, hubungan atau aturan yang sebelumnya tidak diketahui.

Pra dampak : Guru  
(Persiapan)

Dampak : Guru dan Siswa  
(Implementasi)

Pasca dampak : Guru dan siswa  
(Umpan balik dan tugas)

##### 2) Definisi

Pada gaya penemuan terpimpin, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk konsep sasaran untuk ditemukan dan desain berurutan dari pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban target. Peran pelajar adalah untuk menemukan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya disusun dengan satu jawaban saja yang dianggap benar dan

menghasilkan serangkaian jawaban-jawaban yang mengarah kepada penemuan konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau gagasan-gagasan.

#### **g. Gaya Konvergen**

##### 1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya konvergen adalah untuk menghasilkan jawaban untuk pertanyaan yang tidak ditemui sebelumnya. Sebuah stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan) disediakan untuk perbaikan informasi, menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan logika, dan untuk menghasilkan target jawaban yang telah ditentukan. Jika pelajar telah menemukan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, maka gaya mengajar dan tujuannya tidak lagi konvergen.

Pra dampak : Guru  
(Persiapan)

Dampak : Siswa  
(Implementasi)

Pasca dampak : Siswa  
(Umpan balik dan tugas)

##### 2) Definisi

Pada gaya Konvergen, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk konsep sasaran yang akan ditemukan, dan untuk merancang pertanyaan tunggal dikirimkan ke peserta didik. Peran pelajar adalah berusaha dalam bidang penalaran,

mempertanyakan, dan logika untuk membuat koneksi secara berurutan tentang isi untuk menemukan jawabannya.

#### **h. Gaya Divergen**

##### 1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya divergen adalah bahwa setiap peserta didik menghasilkan dan menemukan beberapa tanggapan terhadap situasi pertanyaan tunggal atau masalah tertentu.

Pra dampak : Guru  
(Persiapan)

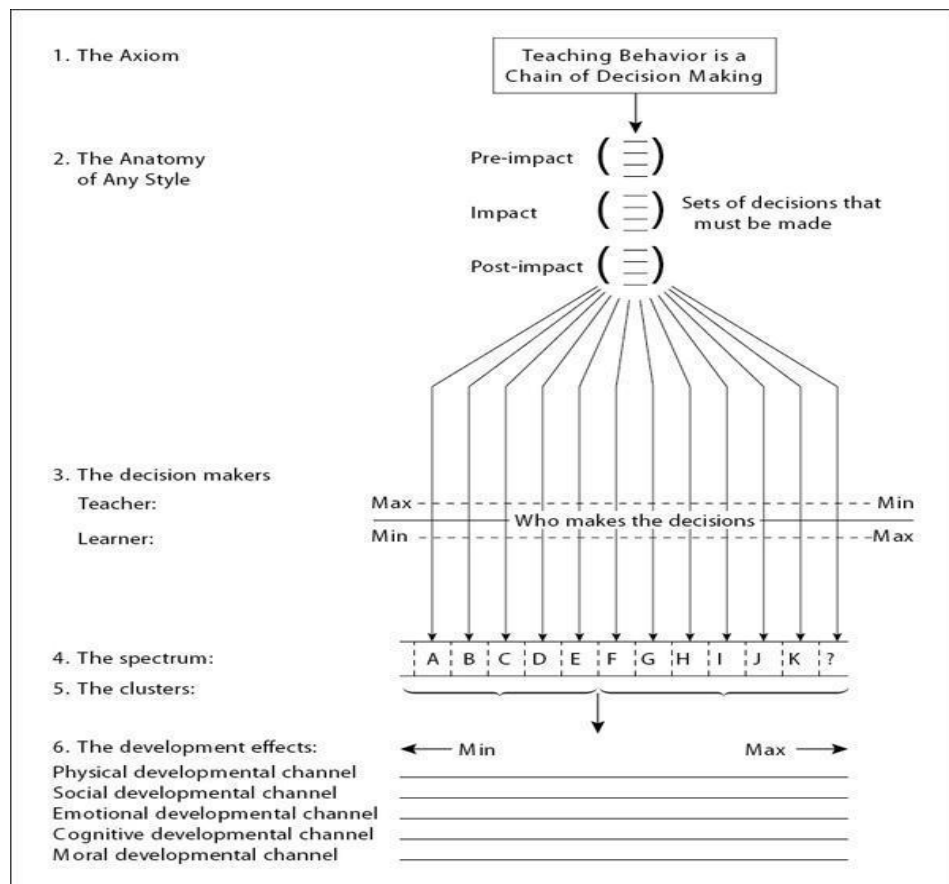
Dampak : Siswa  
(Implementasi)

Pasca dampak : Siswa  
(Umpan balik dan tugas)

##### 2) Definisi

Pada gaya divergen, peran guru adalah untuk membuat keputusan tentang topik materi pelajaran, pertanyaan tertentu dan logistik untuk disampaikan kepada peserta didik. Peran peserta didik adalah untuk membuat alasan, solusi, pertanyaan, dan logika yang menghubungkan antara isi untuk menemukan jawaban.

Gambar berikut adalah gambaran skematik dari struktur spektrum, yang didasarkan pada enam tempat yang mendasari.



Gambar 1. Spektrum Gaya Mengajar Musston  
(sumber : Musca Musston, 2011)

- a. Aksioma: Seluruh struktur spectrum berasal rantai pengambilan keputusan. Setiap tindakan dalam pembelajaran hasil dari keputusan sebelumnya.

- b. Anatomi Setiap Gaya: Anatomi yang terdiri dari keputusan yang harus dibuat dalam setiap transaksi belajar-mengajar. Keputusan ini dikelompokkan menjadi tiga set yaitu pra-dampak set, dampak set, dan pasca-dampak set. Pra-dampak set mencakup semua keputusan yang 29 harus dibuat sebelum transaksi belajar mengajar, dampak set termasuk dalam keputusan yang berkaitan dengan transaksi belajar mengajar yang sebenarnya, dan pasca-dampak set mengidentifikasi keputusan mengenai penilaian dari transaksi guru dan pelajar. Anatomi melukiskan keputusan yang harus dibuat dalam setiap set.
- c. Pengambil Keputusan: Guru dan siswa dapat membuat keputusan dalam salah satu kategori keputusan yang digambarkan dalam anatomi. Ketika sebagian besar atau semua keputusan dalam kategori ini adalah tanggung jawab satu pembuat keputusan (misalnya, guru), tanggung jawab pengambilan keputusan orang itu adalah di "maksimal," dan orang lain (siswa) adalah di "minimal."
- d. Spektrum: Mengidentifikasi struktur petunjuk dari 11 gaya mengajar tentang apa dan kapan gaya mengajar itu digunakan.
- e. Cluster: Dua kapasitas dasar manusia tercermin dalam struktur Spectrum yaitu kapasitas untuk reproduksi dan kapasitas produksi. Semua manusia telah mereproduksi pengetahuan yang diketahui, meniru model, dan keterampilan praktik. Semua manusia juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide, untuk menjelajah hal yang baru dan

memanfaatkan belum diketahui.

- f. Efek Perkembangan: Mungkin pertanyaan utama dalam pendidikan dan pengajaran adalah, "Apa yang sebenarnya terjadi kepada orang-orang ketika mereka berpartisipasi dalam satu jenis pengalaman atau yang lain?" Pertanyaan-pertanyaan mengapa dan untuk apa adalah hal yang terpenting dalam pendidikan. Struktur keputusan di masing-masing gaya mengajar mempengaruhi pelajar berkembang dengan cara yang unik dengan menciptakan pengalaman yang beragam. Setiap set keputusan dalam gaya mengajar menekankan tujuan yang berbeda bahwa peserta didik dapat mengembangkan. Tujuan dari gaya mengajar ini adalah selalu terkait dengan kognitif, sosial, fisik, emosi, dan Saluran Pembangunan etis. Kemampuan untuk mengidentifikasi atribut memungkinkan bagi guru untuk menilai kualitas dan fokus dari setiap pengalaman pendidikan.

Setiap peristiwa mengajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan mengembangkan, potensi manusia tertentu sepanjang satu atau lebih. Pengajaran kegiatan fisik ini unik karena fokus perkembangan selalu mengaktifkan fisik dan saluran kognitif sebagai tujuan utama. Selain itu, sosial, atribut etika dan emosional yang intrinsik untuk permainan, olahraga dan kegiatan kompetitif. Bidang pendidikan jasmani inheren mencakup lebih banyak kesempatan untuk menekankan dan mengembangkan berbagai atribut manusia bersama semua dari area konten lainnya dalam kurikulum.



Sekilas tentang spektrum gaya mengajar, Mosston beranggapan bahwa mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antara guru dengan siswa, yaitu:

- a. Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.
- b. Masalah yang bertentangan tentang metode mengajar.
- c. Harus dapat mengatasi kecenderungan-kecenderungan pribadi seorang guru.
- d. Interaksi antara guru dengan siswa mencerminkan perilaku mengajar dan belajar tertentu.
- e. Mosston memakai perilaku guru sebagai titik masuk.

Sedangkan berdasarkan pendapat Agus S. Suryobroto (2001:43), spektrum tersusun dalam dua gaya, yaitu A-E dan F-J.

- a. A-E berhubungan dengan penampilan kegiatan-kegiatan yang telah dikenal, dan dilakukan oleh guru.

Ciri-cirinya:

- 1) Penampilan pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Pokok bahasan nyata: fakta-fakta, ketentuan-ketentuan, keterampilan khusus.

- 3) Contoh yang diberikan sebagai pedoman.
  - 4) Waktu yang diberikan untuk latihan.
- b. F-J berhubungan dengan penampilan kegiatan-kegiatan yang belum dikenal atau kegiatan-kegiatan baru.

Ciri-cirinya:

- 1) Penampilan pengetahuan dan keterampilan yang masih baru bagi siswa.
- 2) Pokok bahasan beraneka ragam yang menyangkut konsep, strategi, dan prinsip.
- 3) Penampilan-penampilan atau desain-desain alternatif, tidak ada model yang hendak disamai atau diungguli.
- 4) Waktu yang diperlukan untuk proses-proses kognitif.
- 5) Suasana untuk mengajukan dan menerima alternatif-alternatif.
- 6) Tugas-tugas kognitif adalah membandingkan, mempertentangkan, menggolongkan, memecahkan masalah, dan menciptakan.
- 7) Penemuan melalui proses-proses konvergen dan divergen.
- 8) Umpan balik mengenai alternatif-alternatif.
- 9) Perbedaan individual dalam jumlah, kecepatan, dan jenis produksi yang diterima.
- 10) Tekanan pada usaha-usaha individu untuk mencari dan memeriksa alternatif-alternatif.

Komponen kunci setiap gaya adalah sebagai berikut:

- a. Gaya A: Gaya Komando (*Command Style*)
  - 1) Respon langsung terhadap stimulus (guru memberi contoh dan siswa melakukannya).
  - 2) Tujuannya adalah penampilan yang cermat.
  - 3) Guru menentukan irama penampilan.
- b. Gaya B: Gaya Latihan (*Practice Style*)
  - 1) Kepada siswa diberikan waktu untuk melaksanakan tugas secara perorangan dan sendiri-sendiri.
  - 2) Guru memberi umpan balik kepada semua siswa secara perorangan dan sendiri-sendiri.
- c. Gaya C: Gaya Resiprokal (*Reciprocal Style*)
  - 1) Siswa bekerja dengan teman atau dalam kelompok kecil.
  - 2) Siswa menerima umpan balik langsung dari teman.
  - 3) Siswa mengikuti kriteria untuk penampilan dan umpan balik yang di desain oleh guru.
- d. Gaya D: Gaya Periksa Diri (*Self Check Style*)
  - 1) Siswa mencari umpan balik sendiri dengan memakai kriteria yang disusun oleh guru.
  - 2) Siswa dapat memperoleh umpan balik secara intrinsik.
- e. Gaya E: Gaya Cakupan (*Inclusion Style*)
  - 1) Tugas yang sama disusun dengan derajat kesukaran yang berbeda.

- 2) Siswa menentukan sendiri tingkatnya dalam tugas.
- 3) Tingkat-tingkat keterampilan bagi semua siswa tercakup.

f. Gaya F: Gaya Penemuan Terpimpin

Secara strategis guru membimbing siswa untuk menemukan keterangan yang telah ditentukan, yang belum diketahui oleh siswa (pendekatan konvergen).

g. Gaya G: Gaya Divergen (*Divergen Style*)

- 1) Siswa memberikan tanggapan divergen untuk satu masalah (dipakai penyelesaian masalah).
- 2) Tidak dicari jawaban/tanggapan tunggal yang tepat.
- 3) Tanggapan-tanggapan dinilai menurut kriteria yang dapat diterima untuk perangkat masalahnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas yaitu, gaya mengajar sangat berperan penting dalam tercapainya sebuah pembelajaran. Ada beberapa macam gaya mengajar yaitu gaya komando, gaya latihan, gaya resiprokal, gaya periksa diri, gaya inklusi, gaya penemuan terpimpin, gaya konvergen, gaya divergen. Masing-masing dari gaya mengajar tersebut memiliki ciri, penerapan dan tujuan yang berbeda di dalam pembelajaran. Gaya mengajar mempunyai tujuan pembelajaran, maka guru harus lebih cermat dalam memilih gaya mengajar agar dalam pembelajaran yang dilakukan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

## 5. Gaya Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungan guna dapat memenuhi kebutuhan. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan belajar merupakan perubahan kemampuan bereaksi sebagai akibat hasil latihan yang diperkuat.

Suatu proses belajar tidak akan terjadi bila tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melakukan kegiatan belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan Sugihartono (2013:76) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kelelahan.

Faktor eksternal yang berpengaruh dalam melakukan aktivitas belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga yang berpengaruh dalam kegiatan belajar meliputi cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang berpengaruh dalam kegiatan belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah. Faktor masyarakat yang berpengaruh dalam kegiatan belajar meliputi kegiatan peserta didik dalam

masyarakat, teman bergaul, kehidupan bermasyarakat dan media massa. Adanya perbedaan kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri peserta didik akan mempengaruhi pilihan belajar yang muncul dalam bentuk perbedaan gaya belajar.

Gaya belajar dapat menjelaskan perbedaan belajar diantara peserta didik. Gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar dan cara belajar yang disukai anak. Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, kebutuhan belajar yang berbeda serta cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu guru harus menyelaraskan gaya mengajar yang digunakan dengan kebutuhan belajar anak.

Adapun gaya belajar berdasarkan Felder dan Solomon (2004) dalam Sugihartono terdiri dari :

*a. Active and reflective learners*

- 1) *Active learner* cenderung menyimpan dan memahami informasi dengan melakukan sesuatu secara aktif dengan mendiskusikan, mengaplikasikan atau menjelaskan pada orang lain. *Reflective learner* memilih untuk memikirkannya terlebih dahulu.
- 2) *Active learner* lebih menyukai belajar dalam kelompok dibandingkan dengan *Reflective learner* yang menyukai belajar sendiri.

*b. Sensing and intuitive learners*

- 1) Tipe *sensing* cenderung suka mempelajari fakta, tipe *intuitive* sering memilih menemukan kemungkinan dan hubungan-hubungan.

- 2) *Sensors* menyukai memecahkan masalah dengan cara-cara yang pasti tidak menyukai komplikasi serta kejutan. Sedangkan *intuitors* menyukai inovasi dan menghindari pengulangan.
- 3) *Sensors* cenderung menyukai sesuatu yang rinci, memiliki ingatan yang bagus terhadap fakta-fakta. *Intuitors* lebih menyukai dengan konsep-konsep baru dan sering lebih nyaman dengan abstraksi.
- 4) *Sensors* cenderung lebih berhati-hati dibandingkan dengan *intuitors*, *intuitors* cenderung lebih cepat bekerja serta inovatif.

c. *Visual andverbal learners*

- 1) Tipe visual memiliki ingatan yang bagus terhadap apa yang dilihatnya seperti gambar, chart, diagram, film dan peragaan. Tipe verbal lebih mudah mudah mengingat kata-kata, baik tertulis maupun penjelasan lisan. Namun setiap orang akan belajar lebih banyak jika informasi disajikan dalam bentuk visual dan verbal.

d. *Sequential and global learners*

- 1) Tipe *sequential* cenderung memahami melalui langkah-langkah yang linier dan logis. Tipe *global* memahami dan menyerap informasi melalui lompatan yang besar, secara acak dan kemudian dapat menemukannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, pengertian belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi karena terjadi interaksi antara individu dengan lingkungan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan belajar yaitu faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor eksternal meliputi pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri peserta didik akan mempengaruhi pilihan belajar yang muncul dalam bentuk perbedaan gaya belajar. Adapun beberapa gaya belajar siswa diantaranya *Active and reflective learners, Sensing and intuitive learners, Visual and verbal learner, dan Sequential and global learners.*



## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk mendukung kajian teoritis yang telah ditemukan sehingga digunakan sebagai landasan pada kerangka berfikir. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Yogo Eko Saputro (2010) yang berjudul “Survei Penggunaan Gaya Mengajar Yang Digunakan Guru Penjas SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya mengajar apa saja yang sering digunakan guru penjas dalam proses pembelajaran di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini melibatkan 23 guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sebagai responden penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian deskriptif ini berupa data presentase yang menunjukkan penggunaan gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Hasil yang diperoleh pada setiap gaya mengajar adalah 79,71% guru menggunakan gaya mengajar Komando; 74,78% guru menggunakan gaya mengajar Resiprokal; 71,74% guru menggunakan gaya Periksa Diri; 70,65% guru menggunakan gaya

Penemuan Terpimpin; 69,56% guru menggunakan gaya Individual; 68,48% guru menggunakan gaya Inisiatif Pelajar; 67,83% guru menggunakan gaya Inklusi; 66,96% guru menggunakan gaya tugas; 62,61% guru menggunakan gaya mengajar Konvergen; 57,61% guru menggunakan gaya mengajar Divergen; 54,35% guru menggunakan gaya Mengajar Sendiri.

2. Penelitian R. Aditya Budi (2010) yang berjudul “Penggunaan Gaya Mengajar Mosston oleh Guru Pendidikan Jasmani SMP se-Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan gaya mengajar Mosston yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di SMP se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang disajikan dengan empat jawaban alternatif jawaban. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMP se-Kota Yogyakarta. Guru pendidikan jasmani yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 55 orang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan perhitungan untuk masing-masing butir dalam kuesioner menggunakan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan

jasmani secara berurutan adalah gaya komando dalam kategori sangat tinggi (80,0%), gaya periksa diri dalam kategori tinggi (65,5%), gaya individual dalam kategori tinggi (60,0%), gaya mengajar sendiri dalam kategori sangat tinggi (60,0%), gaya penemuan pemimpin dalam kategori tinggi (54,5%), gaya konvergen (52,7%), gaya inklusi dalam kategori sangat tinggi (49,1%), gaya tugas dalam kategori tinggi (47,3%), gaya divergen dalam kategori tinggi (41,8%), gaya resiprokal dalam kategori sedang (40,0%), gaya inisiatif dalam kategori tinggi (36,4%). Untuk tingkat penggunaan gaya mengajar Mosston yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani se-Kota Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian ini secara berurutan adalah kategori tinggi sebanyak 34 orang (61,8%), diurutkan kedua dalam kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang (20%), diurutkan ketiga dalam kategori sedang sebanyak 10 orang (18,18%) dan paling sedikit dalam kategori rendah dan sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan jasmani SMP se-Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai agen pembelajaran. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Gaya mengajar merupakan salah satu contoh dalam penerapan kompetensi pedagogi.

Gaya mengajar berdasarkan Mosston dalam Agus S.S (2001) merupakan pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Sebagai seorang guru penting untuk mengetahui gaya mengajar yang tepat dalam sebuah pembelajaran. Ada berbagai macam gaya mengajar yang bisa dipakai seorang guru pendidikan jasmani, antara lain: gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, periksa diri, gaya mengajar inklusi, gaya penemuan terpimpin, gaya mengajar konvergen, gaya mengajar divergen, gaya mengajar individual, gaya mengajar inisiatif pelajar dan gaya mengajar sendiri.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah diketahui maka perlu adanya penelitian tentang gaya mengajar yang dominan digunakan guru penjas SMP/MTS se-Kecamatan Grabag. Guru penjas yang telah mengetahui bermacam gaya mengajar mempunyai keterampilan dalam memberikan peran kepada siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentase penggunaan gaya mengajar oleh guru penjas SMP/MTS se-Kecamatan Grabag.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau potret suatu permasalahan secara detail dan sistematis. Berdasarkan Sugiyono (2014:10), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian deskriptif ini termasuk dalam penelitian eksploratif yaitu penelitian yang bersifat menjelajah yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan, sehingga penelitian jenis ini berusaha untuk dapat menemukan dan memecahkan permasalahan yang baru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2014:7).

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian berdasarkan Sugiyono (2014:61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah tingkat penggunaan gaya mengajar guru pendidikan jasmani SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag. Penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan desain atau rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar yang mencakup gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, periksa diri, gaya mengajar inklusi, gaya penemuan terpimpin, gaya mengajar konvergen, gaya mengajar divergen, yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui presentase penggunaan gaya mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani di seluruh SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag. Tingkat penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani akan diukur menggunakan kuesioner.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:59). Berdasarkan ketentuan diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru penjas SMP/MTS se-Kecamatan Grabag. Oleh karena itu maka peneliti tidak menggunakan sampel penelitian.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan subjek penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan teknik sampling *insidental* dikarenakan dari 20 guru yang ada hanya 15 orang guru yang bersedia dijadikan sebagai responden.

## **D. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi pengambilan data penelitian ini dilaksanakan SMP/MTS se-Kecamatan Grabag. Pengisian angket oleh responden dilaksanakan di tempat guru/ responden tersebut berada yaitu berada di sekolah atau SMP/MTS.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2019.

## **E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen**

Instrumen sebagai alat pengumpul data yang benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga data empiris dapat diperoleh sebagaimana adanya. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 199).

Penelitian ini menggunakan instrumen milik R. Aditya Budi yang penelitiannya ditujukan kepada guru penjas Sekolah Menengah Pertama (SMP). Instrumen ini memiliki validitas sebesar 0,004-0,776 dan realibilitas sebesar 0,945. Instrumen ini tidak harus diuji cobakan kembali karena subjek dalam penelitian ini sama yaitu guru penjas Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun kisi-kisi instrumen penelitian milik R. Aditya Budi yaitu:



Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian R. Aditya

Variable	Faktor	Indikator	Butir
Gaya Mengajar	Gaya Komando	Penyampaian materi	1,2
		Peran Siswa	3,4
	Gaya Tugas	Desain Latihan Guru	5
		Peran Siswa	6
	Gaya Resiprokal	Pembagian Peranan Siswa	7, 10
		Peran Partner	8,9,11
	Gaya Periksa Diri	Berlatih dari Kriteria	12,14
		Penilaian Sendiri	13
	Gaya Inklusi	Pembuatan Tingkat Latihan	15
		Berlatih Sesuai Kemampuan	16,17
	Gaya Penemuan Terpimpin	Penemuan Siswa	18,19
		Pengarahan Penemuan Siswa	20,21
	Gaya Divergen	Penemuan Siswa	22
		Variasi Penemuan	23,24
	Gaya Konvergen	Target Konsep	25,26
		Pembuatan Isi Pembelajaran Oleh Siswa	27,28
	Gaya Individual	Latihan Secara Individu	29,31
		Peran Guru	30,32
Gaya Inisiatif Pelajar	Pengenalan Diri	33,35	
	Inisiatif Diri	34,36	
Gaya Mengajar Sendiri	Pembelajaran Oleh Siswa	37,39	
	Kemajuan Berawal Oleh Siswa	38,40	

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Angket ini disediakan empat alternatif jawaban yaitu: Selalu (S) dengan skor 4, Sering (SE) dengan skor 3, Kadang-Kadang (KD) dengan skor 2, Tidak Pernah (TP) dengan skor 1.

Skala likert yang asli tingkat kesetujuan responden terhadap *statement* dalam angket diklasifikasikan sebagai berikut:

A	: <i>Always</i>	= S	: selalu
O	: <i>Often</i>	= SE	: Sering
ST	: <i>Sometime</i>	= KD	: kadang-kadang
Ne	: <i>Never</i>	= TP	: tidak pernah

## **F. Pengujian Instrumen**

Penelitian ini sebelum digunakan untuk pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diuji cobakan kepada seluruh responden yang mempunyai ciri-ciri sama atau hampir mirip guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Berdasarkan Suharsimi Arikunto (2006:42), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas. Cara untuk mencari tahu apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Uji Validitas**

Instrumen disebut valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono,2014:121). Bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diuji cobakan kepada seluruh responden yang mempunyai ciri-ciri sama atau hampir mirip guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Cara mengukur validitas yaitu melihat nilai korelasi lalu dibandingkan dengan *table corelasi product moment*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan

Microsoft excel for windows. Angket penelitian yang semula berjumlah 40 butir pernyataan dengan 4 alternatif pilihan untuk setiap pernyataan, yaitu: S (Selalu), SE (Sering), KD (Kadang-kadang), TP (Tidak Pernah).

Hasil dari perhitungan dapat dikatakan sebagai  $r$  hitung untuk masing-masing item. Langkah selanjutnya  $r$  hitung dibandingkan dengan  $r$  kritis (0,514). Berdasarkan Sugiyono (2014:134 ) bahwa syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah  $r = 0,514$  sehingga jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,514 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Sehingga jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  kritis maka dinyatakan valid.

Adapun kisi-kisi pertanyaan yang akan digunakan milik R. Aditya Budi yang sudah diperbaiki menjadi 50 butir pertanyaan yang valid. Kisi-kisi pertanyaan yang sudah diperbaiki yaitu:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variable	Faktor	Indikator	Butir
Gaya Mengajar	Gaya Komando	Peran Guru	1,2
		Penyampaian Materi	3,4
		Peran Siswa	5,6
	Gaya Tugas	Desain Latihan Guru	7,8,10
		Peran Siswa	9,11
	Gaya Resiprokal	Pembagian Peranan Siswa	12,15
		Peran Partner	13,14,16
	Gaya Periksa Diri	Berlatih dari Kriteria	17,19
		Penilaian Sendiri	18,20
	Gaya Inklusi	Pembuatan Tingkat Latihan	21,24
		Berlatih Sesuai Kemampuan	22,23,25
	Gaya Penemuan Terpimpin	Penemuan Siswa	26,27
		Pengarahan Penemuan Siswa	28,29
	Gaya Divergen	Penemuan Siswa	30,33
		Variasi Penemuan	31,32
	Gaya Konvergen	Target Konsep	34,35
		Pembuatan Isi Pembelajaran Oleh Siswa	36,37,38
	Gaya Individual	Latihan Secara Individu	39,41
		Peran Guru	40,42
	Gaya Inisiatif Pelajar	Pengenalan Diri	43,45
Inisiatif Diri		44,46	
Gaya Mengajar Sendiri	Pembelajaran Oleh Siswa	47,49	
	Kemajuan Berawal Oleh siswa	48,50	

## 2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi hasil pengukuran bila dilakukan pengukuran data dua kali atau lebih dengan gejala yang sama. Hasil dari uji realibilitas ini ditunjukkan pada sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur dapat dipercaya.

Uji reliabilitas ini diterapkan untuk mengetahui apakah responden telah menjawab pertanyaan-pertanyaan secara konsisten atau tidak, sehingga kesungguhan jawabannya dapat dipercaya. Untuk melihat uji reliabilitas, instrumen akan dihitung dengan perhitungan dilakukan dengan menggunakan Microsoft excel for windows.

Analisis keterandalan butir pertanyaan dilakukan pada semua butir pertanyaan termasuk butir yang sudah dinyatakan sah dan butir yang belum diuji. Taraf signifikansi penelitian ini sebesar 5%, didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,971 yang artinya reliabel.

#### **G. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan Sugiyono (2014: 21), statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskriptifkan/memberi gambaran terhadap obyek yang akan diteliti melalui data sampel populasi sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Perhitungan dalam angket menggunakan deskriptif persentase. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Presentase yang dicari.

N: Jumlah responden.

F: Frekuensi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Grabag dan membahas tentang survei gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Gaya mengajar pada penelitian ini diidentifikasi menjadi sebelas gaya, yaitu gaya komando, gaya tugas, gaya resiprokal, gaya periksa diri, gaya inklusi, gaya penemuan terpimpin, gaya divergen, gaya konvergen, gaya individu, gaya inisiatif pelajar, dan gaya mengajar sendiri. Subjek pada penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP/MTS se-Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yang berjumlah 15 guru. Status kepegawaian Guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang terdiri dari 8 Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 7 Guru Tidak Tetap (GTT). Data pada penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

#### **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil-hasil pengumpulan data primer yaitu tentang jawaban responden atas angket-angket yang dibagikan pada responden yang telah ditentukan. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 15 guru. Angket gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan pada penelitian ini terdiri dari 50 butir pertanyaan dengan skor maksimal 4 dan skor minimal 1. Pertanyaan terdiri dari

6 tentang gaya komando, 5 pertanyaan gaya tugas, 5 pertanyaan gaya resiprokal, 4 pertanyaan gaya periksa diri, 5 pertanyaan gaya inklusi, 4 pertanyaan gaya penemuan terpimpin, 4 pertanyaan gaya divergen, 5 pertanyaan gaya konvergen, 4 pertanyaan gaya individu, 4 pertanyaan gaya inisiatif pelajar, dan 4 pertanyaan gaya mengajar sendiri.

Oleh karena pertanyaan pada setiap gaya mengajar tidak sama, maka dibuat skor baku, yaitu dengan membagi jumlah perolehan skor dengan jumlah maksimum skor dalam setiap aspek gaya mengajar tersebut. Data pada penelitian ini dianalisis dengan bantuan komputer program Microsoft Excel.

Tabel 3. Persentase Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

No.	Gaya Mengajar	Presentase Penggunaan	Jumlah Guru yang Menggunakan Gaya Mengajar	Jumlah Guru yang Tidak Menggunakan Gaya Mengajar
1	Gaya Komando	87%	13	2
2	Gaya Tugas	67%	10	5
3	Gaya Resiprokal	53%	8	7
4	Gaya Periksa Diri	60%	9	6
5	Gaya Inklusi	53%	8	7
6	Gaya Penemuan Terpimpin	40%	6	9
7	Gaya Divergen	47%	7	8
8	Gaya Konvergen	33%	5	10



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk gaya mengajar yang digunakan guru penjas Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag sebagai berikut:

1. Gaya Mengajar Komando

Gaya mengajar komando pada penelitian ini diukur dengan 6 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 24, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh tersebut  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar komando. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya komando dikalikan dengan 100%.

2. Gaya Mengajar Tugas

Gaya mengajar tugas pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 20, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar latihan. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya latihan dikalikan dengan 100%.

3. Gaya Mengajar Resiprokal

Gaya mengajar resiprokal pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 20, sehingga sehingga untuk

mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya resiprokal dikalikan dengan 100%.

#### 4. Gaya Mengajar Periksa Diri

Gaya mengajar periksa diri pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 16, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar periksa diri. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya periksa diri dikalikan dengan 100%.

#### 5. Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar inklusi pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 20, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar inklusi. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya inklusi dikalikan dengan 100%.

#### 6. Gaya Mengajar Penemuan Terpimpin

Gaya mengajar penemuan terpimpin pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 16, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya penemuan terpimpin dikalikan dengan 100%.

#### 7. Gaya Mengajar Divergen

Gaya mengajar divergen pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 16, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar divergen. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya divergen dikalikan dengan 100%.

#### 8. Gaya Mengajar Konvergen

Gaya mengajar konvergen pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan dengan skor maksimal 20, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar konvergen. Selanjutnya untuk mendapatkan

persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya konvergen dikalikan dengan 100%.

#### 9. Gaya Mengajar Individu

Gaya mengajar individu pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 16, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar divergen. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya divergen dikalikan dengan 100%.

#### 10. Gaya Mengajar Inisiatif Pelajar

Gaya mengajar inisiatif pelajar pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 16, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar divergen. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya divergen dikalikan dengan 100%.

#### 11. Gaya Mengajar Sendiri

Gaya mengajar sendiri pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan dengan jumlah skor maksimal 16, sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum

pada aspek gaya mengajar ini. Apabila skor baku yang diperoleh  $\leq 0,5$  maka dianggap tidak menggunakan gaya mengajar divergen. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar, jumlah skor yang menggunakan gaya divergen dikalikan dengan 100%.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa rerata penggunaan gaya mengajar pada guru pendidikan jasmani SMP Negeri SMP Swasta dan MTS se-Kecamatan Grabag adalah sebagai berikut:

Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajarannya, bertanggung jawab penuh dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Guru menjadi sumber utama tentang materi yang diberikan sehingga guru harus benar-benar menguasai materi. Peran guru sangat besar dalam pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran dengan gaya komando berpusat pada guru.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 13 guru dari 15 guru menggunakan gaya komando dalam pembelajaran. Hampir semua guru menggunakan gaya komando. Hal ini dikarenakan gaya komando dapat membantu siswa untuk memahami pembelajaran yang diberikan secara langsung dengan memberi penjelasan teknik baku yang dapat dicontoh oleh siswa, mengatur siswa untuk mudah dikendalikan, serta memberikan respon secara langsung terhadap materi yang diberikan.

Gaya tugas adalah pendekatan mengajar yang memberikan guru bertanggung jawab menentukan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Perbedaannya dengan gaya komando adalah dalam gaya tugas ini siswa ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar. Maksudnya, guru memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 10 guru dari 15 guru menggunakan gaya latihan dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya latihan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran dengan memberikan tugas latihan kepada siswa-siswanya serta guru dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa secara personal sehingga dapat membantu kekurangan siswa dalam pembelajaran.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar latihan berjumlah 5 guru. Kelima guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar latihan karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan latihan tugas maupun pemberian umpan balik secara langsung kepada siswa. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar tugas.

Gaya resiprokal adalah gaya mengajar yang memberlakukan adanya pembagian peran bagi siswa. Peran tersebut berupa eksekutor atau siswa yang melakukan tugas sedangkan peserta didik lainnya berupa observer atau siswa

yang mengamati. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 8 guru dari 15 guru menggunakan gaya resiprokal dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya resiprokal dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran penjas dengan cara membagi peran yang berbeda untuk masing-masing siswa berupa pelaku dan pengamat. Pembagian peran ini bertujuan memperluas keterampilan interaksi sosial siswa dengan cara saling memberikan umpan balik dan saling saling menilai.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal berjumlah 7 guru. Ketujuh guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak membagi peran kepada masing-masing siswa atau membatasi peran siswa dalam pembelajaran. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar resiprokal.

Gaya periksa diri adalah gaya mengajar yang menggunakan praktek individu dari tugas mencari dan keterlibatan siswa dalam penilaian diri sendiri yang dipandu oleh guru dengan kriteria tertentu yang telah disampaikan. Peran peserta didik adalah untuk bekerja secara bebas dan memeriksa kinerja sendiri terhadap kriteria yang disiapkan oleh guru. Gaya periksa diri memberikan kesadaran kepada siswa terhadap tindakan mereka terutama kesadaran psikomotorik. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar periksa diri sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 9

guru dari 15 guru menggunakan gaya periksa diri dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya periksa diri dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan menugaskan siswa berlatih dan membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang telah ditetapkan, membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran dalam kinerja fisik dengan berlatih secara individu dan menilai kinerjanya sendiri, mengurangi ketergantungan kepada guru dan mulai mengandalkan diri sendiri untuk umpan balik, dan mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaiannya sendiri.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar periksa diri berjumlah 6 guru. Keenam guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar periksa diri karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan penugasan latihan kepada siswa yang sifatnya memberikan keleluasaan untuk menilai kinerjanya sendiri, belum siapnya materi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran yang menggunakan gaya periksa diri. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar periksa diri.

Gaya inklusi adalah gaya mengajar yang memberikan peserta didik dengan berbagi tingkat pengembangan keterampilan sehingga mampu beradaptasi dalam tugas yang dirancang dalam beberapa derajat kesulitan. Peserta didik dapat memilih tingkat kesulitan dimana mereka dapat berlatih



atau melakukan. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar inklusi sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 8 guru dari 15 guru menggunakan gaya inklusi dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya inklusi dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan mengatur perbedaan kemampuan setiap individu dan memberikan pilihan untuk mengambil keputusan sesuai dengan pengalamannya terhadap bentuk latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar inklusi berjumlah 7 guru. Ketujuh guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar inklusi karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan berbagai tingkat level kesulitan dalam materi yang diajarkan, dengan kata lain menyamakan semua tingkat kesulitan tanpa memperhatikan kemampuan siswa. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru belum menyiapkan materi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan dalam pembelajaran yang menggunakan gaya inklusi serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar inklusi.

Gaya penemuan terpimpin adalah gaya mengajar yang telah didesain secara logis serta berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarahkan seseorang untuk menemukan suatu konsep terancang, prinsip, hubungan atau

aturan yang sebelumnya tidak diketahui. Tujuan dari gaya mengajar ini agar siswa mengalami proses penemuan langkah demi langkah serta mengembangkan keterampilan penemuan siswa secara logis mengarah pada konsep yang lebih luas.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar penemuan terpimpin sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 6 guru dari 15 guru menggunakan gaya penemuan terpimpin dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya penemuan terpimpin dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan penemuan siswa secara logis dengan mengarah pada konsep yang lebih luas, mengembangkan latihan siswa menuju pada penemuan suatu konsep, dan memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan atau latihan.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin berjumlah 9 guru. Guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak mengarahkan siswa untuk menemukan suatu konsep yang telah didesain guru. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru belum menyiapkan materi yang didalamnya berhubungan dengan langkah-langkah yang harus dicapai siswa serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin.

Gaya divergen adalah gaya mengajar yang mewajibkan setiap pelajar menghasilkan atau menemukan beberapa tanggapan terhadap situasi, pertanyaan tunggal atau masalah dalam pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar divergen sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 7 guru dari 15 guru menggunakan gaya divergen dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya divergen dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan, mendorong siswa untuk menemukan pemecahan masalah yang bervariasi dan solusinya melalui pemikiran kognitif, serta memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam menemukan masalah dan solusi.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar divergen berjumlah 8 guru. Kedelapan guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar divergen karena guru belum menyiapkan materi pembelajaran yang didalamnya berisi tentang berbagai pemecahan masalah yang bervariasi untuk ditujukan kepada siswa serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar divergen.

Gaya konvergen adalah gaya mengajar yang menghasilkan jawaban atau target tunggal. Sebuah stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan) disediakan untuk perbaikan informasi, menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan logika, dan untuk menghasilkan target jawaban yang telah ditentukan. Gaya konvergen menghindari pertanyaan yang

diulang atau dialami sebelumnya.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar konvergen sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 5 guru dari 15 guru menggunakan gaya konvergen dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya konvergen dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pertanyaan yang diberikan, mendorong peserta didik untuk mengaktifkan logika, penalaran, keterampilan peserta didik dan mendorong siswa untuk menemukan satu-satunya solusi yang tepat untuk suatu masalah.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar konvergen berjumlah 10 guru. Kesepuluh guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar konvergen karena guru belum menyiapkan materi mengenai gaya mengajar konvergen itu sendiri, seperti materi yang didalamnya berisi stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan), menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan logika, dan target jawaban yang telah ditentukan. Alasan lain guru tersebut tidak menggunakan gaya konvergen karena guru belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar konvergen sehingga menghindarinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa presentase gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani SMP Negeri SMP Swasta dan MTS se-Kecamatan Grabag yaitu 87% guru menggunakan gaya komando, 67% guru menggunakan gaya tugas, 53% guru menggunakan gaya resiprokal, 60% guru menggunakan gaya periksa diri, 53% guru menggunakan gaya inklusi, 40% guru menggunakan gaya penemuan terpimpin, 47% guru menggunakan gaya divergen, dan 33% guru menggunakan gaya konvergen.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan Sekolah Menengah Pertama Negeri, Swasta dan MTS di Kecamatan Grabag belum menerapkan sepenuhnya gaya mengajar yang bermacam-macam sehingga besar kemungkinan pembelajaran masih berpusat pada guru.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian ini dijadikan sebagai evaluasi bagi guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan gaya mengajar yang bervariasi dalam pembelajaran.
2. Sebagai evaluasi bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan instrumen

penelitian ini dengan wawancara atau observasi agar hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan realita yang ada dilapangan.

3. Sebagai evaluasi bagi mahasiswa calon guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan untuk dapat memahami dan menguasai berbagai gaya mengajar yang sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan penggunaan gaya mengajar yang bervariasi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih terdapat berbagai keterbatasan yang memerlukan pengkajian dan pengembangan lebih lanjut, antara lain:

1. Penggunaan instrumen penelitian ini hanya berupa angket penelitian, sehingga masih ada kemungkinan guru yang menjawab pernyataan tidak sesuai dengan realita yang ada dilapangan.
2. Penggunaan instrumen angket sangat lemah dalam menafsirkan keadaan dilapangan.

### **D. Saran**

Agar penelitian ini lebih bermanfaat dan lebih baik, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag, sebaiknya tetap dipertahankan penggunaan gaya mengajar yang bervariasi.

2. Bagi mahasiswa calon guru pendidikan jasmani, lebih banyak belajar mengenai gaya mengajar agar suatu saat jika terjun dalam dunia pendidikan bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suherman. (2000). *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta. Depdiknas.
- Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Komarudin (2004). Upaya Guru Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Minat Siswa Putri dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMU. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 1 (1), 1.
- Muska Mosston. (2011). *Spectrum of Teaching Style*. Diakses dari <http://www.spectrumofteachingstyle.org> pada tanggal 07 Februari 2019, Jam 08.22 WIB.
- Nurjanah, S. (2018). Analisis Gaya Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen* (Vol.3 No.2). Hlm. 18-26.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/Mts*. Kemendikbud. Jakarta.
- Kemendiknas. (2007). *Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kemendiknas. Jakarta.
- Stewart, A. (2014). Gaya Mengajar di Sekolah. Diambil pada tanggal 18 Juli 2019, dari <http://e-journal.wordpress.com/astewart123.wordpress.com.html>.
- Sugihartono Dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Pres: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.



- R. Aditya Budi Betiawan. (2010). Survei penggunaan gaya mengajar menggunakan “Mosston” oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta. Skripsi, tidak dipublikasikan. FIK UNY.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang- Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional UU Tahun 2003*, No. 20. Sekretariat. Jakarta.
- Rusli Lutan. (2000). *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Yogo Eko Saputro. (2010). Survei Penggunaan Gaya Mengajar Yang Digunakan Guru Penjas SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Skripsi, Tidak dipublikasikan. FIK UNY.
- Wawan S. Suherman. (2004). *Diklat Pedagogi Olahraga* . Yogyakarta: FIK UNY.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang digunakan dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama di Indonesia.

a. Kelas VII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan meghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut dalam melakukan aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga, dicerminkan dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembiasaan perilaku berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</li> <li>b. Selalu berusaha secara maksimal dan tawakal dengan hasil akhir.</li> <li>c. Membiasakan berperilaku baik dalam berolahraga dan latihan.</li> </ul>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Berperilaku sportif dalam bermain. 2.2 Bertanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran serta menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. 2.3 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan aktivitas fisik. 2.4 Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan. 2.8 Memiliki perilaku hidup sehat.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)	3.1 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan permainan bola besar.

<p>berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.2 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan permainan bola kecil.</p> <p>3.3 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan salah satu nomor atletik (jalan cepat, lari, lompat, dan lempar).</p> <p>3.4 Memahami konsep keterampilan gerak fundamental olahraga beladiri.</p> <p>3.5 Memahami konsep latihan peningkatan derajat kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan, dan pengukuran hasilnya.</p> <p>3.6 Memahami konsep gabungan pola gerak dominan dalam bentuk rangkaian keterampilan dasar senam lantai.</p> <p>3.7 Memahami konsep keterampilan gerak fundamental (langkah dan ayunan lengan) dalam bentuk rangkaian keterampilan dasar aktivitas gerak ritmik.</p> <p>3.8 Memahami konsep keterampilan dasar dua gaya renang yang berbeda.</p> <p>3.9 Memahami tindakan P3K pada kejadian darurat, baik pada diri sendiri maupun orang lain.</p> <p>3.10 Memahami konsep gaya hidup sehat untuk mencegah berbagai penyakit.</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1 Mempraktikkan teknik dasar permainan bola besar dengan menekankan gerak dasar fundamental.</p> <p>4.2 Mempraktikkan teknik dasar permainan bola kecil dengan menekankan gerak dasar fundamental.</p> <p>4.3 Mempraktikkan teknik dasar atletik (jalan cepat, lari, lompat dan lempar) menekankan gerak dasar fundamentalnya.</p> <p>4.4 Mempraktikkan teknik dasar olahraga bela</p>

	<p>diri dengan menekankan gerak dasar fundamentalnya.</p> <p>4.5 Mencoba mengukur komponen kebugaran jasmani terkait kesehatan dan keterampilan berdasarkan norma instrumen yang digunakan.</p> <p>4.6 Mempraktikkan gabungan pola gerak dominan menuju teknik dasar senam lantai.</p> <p>4.7 Mempraktikkan aktivitas pola gerak melangkah dan irama gerak dalam aktivitas gerak.</p> <p>4.8 Mempraktikkan satu atau dua teknik dasar gaya renang dengan koordinasi yang baik dengan jarak tertentu.</p> <p>4.9 Mencoba mempraktikkan tindakan P3K pada kejadian darurat, baik pada diri sendiri maupun orang lain.</p> <p>4.10 Mencoba menerapkan konsep gaya hidup sehat untuk mencegah berbagai penyakit.</p>
--	--

b. Kelas VIII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut dalam melakukan aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga, dicerminkan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pembiasaan perilaku berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</li> <li>Selalu berusaha secara maksimal dan tawakal dengan hasil akhir.</li> <li>Membiasakan berperilaku baik dalam berolahraga dan latihan.</li> </ol>

<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>2.1 Berperilaku sportif dalam bermain.  2.2 Bertanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran serta menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.  2.3 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.  2.4 Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.  2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.  2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik.  2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.  2.8 Memiliki perilaku hidup sehat.</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.1 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan permainan bola besar.  3.2 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan permainan bola kecil.  3.3 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan salah satu nomor atletik (jalan cepat, lari, lompat, dan lempar).  3.4 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan olahraga beladiri.  3.5 Memahami konsep latihan peningkatan derajat kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan dan keterampilan, serta pengukuran hasilnya.  3.6 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan dasar senam lantai dalam bentuk rangkaian sederhana.  3.7 Memahami konsep variasi keterampilan</p>

	<p>dasar aktivitas gerak ritmik dalam bentuk rangkaian sederhana.</p> <p>3.8 Memahami konsep keterampilan dua gaya renang berbeda.</p> <p>3.9 Memahami prinsip-prinsip pencegahan terhadap bahaya seks bebas, NAPZA, dan obat berbahaya lainnya, bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.</p> <p>3.10 Memahami konsep pola makan sehat, bergizi dan seimbang.</p> <p>3.11 Memahami manfaat jangka panjang dari partisipasi dalam aktivitas fisik secara teratur.</p> <p>3.12 Memahami metode untuk memonitor denyut jantung.</p>
<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan berbagai permainan bola besar dengan koordinasi yang baik.</p> <p>4.2 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan berbagai permainan bola kecil dengan koordinasi yang baik.</p> <p>4.3 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan atletik (jalan cepat, lari, lompat, dan lempar) dengan koordinasi yang baik.</p> <p>4.4 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan olahraga beladiri.</p> <p>4.5 Mempraktikkan latihan peningkatan derajat kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan dan keterampilan, serta pengukuran hasilnya.</p> <p>4.6 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan dasar senam lantai dalam bentuk rangkaian sederhana.</p>

	<p>4.7 Mempraktikkan variasi keterampilan dasar aktivitas gerak ritmik dalam bentuk rangkaian sederhana.</p> <p>4.8 Mempraktikkan keterampilan dua gaya renang dengan koordinasi yang lebih baik.</p> <p>4.9 Melakukan tindakan pencegahan terhadap bahaya seks bebas, NAPZA, dan obat berbahaya lainnya, bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.</p> <p>4.10 Menyajikan hasil informasi berkaitan dengan pola makan sehat, bergizi dan seimbang.</p> <p>4.11 Menyajikan hasil informasi berkaitan dengan manfaat jangka panjang dari partisipasi dalam aktivitas fisik secara teratur.</p> <p>4.12 Menghitung denyut jantung.</p>
--	--

c. Kelas IX

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut dalam melakukan aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga, dicerminkan dengan:</p> <p>a. Pembiasaan perilaku berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</p> <p>b. Selalu berusaha secara maksimal dan tawakal dengan hasil akhir.</p> <p>c. Membiasakan berperilaku baik dalam berolahraga dan latihan.</p>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara	<p>2.1 Berperilaku sportif dalam bermain.</p> <p>2.2 Bertanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran serta menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.</p>



<p>efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>2.3 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.</p> <p>2.4 Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.</p> <p>2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.</p> <p>2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik.</p> <p>2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.</p> <p>2.8 Memiliki perilaku hidup sehat.</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.1 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan, serta peraturan yang dimodifikasi dalam permainan bola besar.</p> <p>3.2 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan, serta peraturan yang dimodifikasi dalam permainan bola kecil.</p> <p>3.3 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan, serta peraturan yang dimodifikasi, dalam perlombaan salah satu nomor atletik (jalan cepat, lari, lompat, dan lempar).</p> <p>3.4 Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan, serta peraturan yang dimodifikasi dalam olahraga beladiri.</p> <p>3.5 Memahami konsep penyusunan program pengembangan komponen kebugaran jasmani terkait dengan kesehatan secara sederhana.</p> <p>3.6 Memahami konsep variasi dan kombinasi rangkaian gerak dasar senam yang lebih kompleks.</p> <p>3.7 Memahami konsep variasi dan kombinasi rangkaian aktivitas gerak ritmik yang lebih kompleks.</p> <p>3.8 Memahami konsep gerak dasar tiga gaya renang yang berbeda.</p> <p>3.9 Memahami peran aktivitas fisik, dan makanan bergizi dalam mengontrol berat badan, pencegahan penyakit, konsep diri, kinerja, dan pengurangan biaya perawatan kesehatan.</p>
<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret</p>	<p>4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan ke dalam permainan bola besar</p>

<p>(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>secara lancar, terkontrol, dan koordinatif.</p> <p>4.2 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan ke dalam permainan bola kecil secara lancar, terkontrol, dan koordinatif.</p> <p>4.3 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan ke dalam perlombaan salah satu nomor atletik (jalan cepat, lari, lompat, dan lempar) secara lancar, terkontrol, dan koordinatif.</p> <p>4.4 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan ke dalam peragaan olahraga beladiri secara lancar, terkontrol, dan koordinatif.</p> <p>4.5 Mempraktikkan penyusunan dan latihan pengembangan komponen kebugaran jasmani terkait dengan kesehatan berdasarkan program yang disusun secara sederhana.</p> <p>4.6 Mempraktikkan variasi dan kombinasi rangkaian gerak dasar senam yang lebih kompleks secara lancar, terkontrol, dan koordinatif.</p> <p>4.7 Mempraktikkan variasi rangkaian aktivitas gerak ritmik yang lebih kompleks secara lancar, terkontrol, dan koordinatif.</p> <p>4.8 Mempraktikkan gerak dasar tiga gaya renang yang berbeda.</p> <p>4.9 Menyajikan informasi berkaitan peran aktivitas fisik, dan makanan bergizi dalam mengontrol berat badan, pencegahan penyakit, konsep diri, kinerja, dan pengurangan biaya perawatan kesehatan.</p>
--	---

## Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian Fakultas



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 06.05/UN.34.16/PP/2019.

18 Juni 2019

Lamp. : 1 Eks.

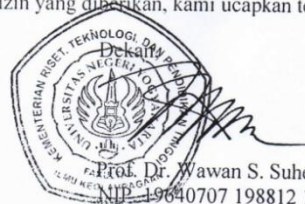
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

**Kepada Yth.  
Kepala SMP/MTs .....  
di Tempat.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Rifqon Hasan Hermanto  
NIM : 12601244041  
Program Studi : PJKR  
Dosen Pembimbing : Saryono, M.Or.  
NIP : 198112212006041001  
Penelitian akan dilaksanakan pada :  
Waktu : Juni 2019 s/d selesai  
Tempat : SMP Negeri, SMP Swasta dan MTs se-Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.  
Judul Skripsi : Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan SMP Negeri, SMP Swasta dan MTS se-Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640707 198812 1 001

**Tembusan :**

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.

### Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAGELANG  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 MAGELANG**

Jalan KH. Syiraj Grabag Kab. Magelang 56196  
Telepon (0293) 3148047 Faksimile : (0293) 3194906  
Email: [mtsngrabag@kemenag.go.id](mailto:mtsngrabag@kemenag.go.id) Website : <http://mtngrabag.sch.id>

#### SURAT - KETERANGAN

Nomor : 634 /Mts.11.31/PP.00.5/06/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **H. Tasimin, S. Ag, M.S.I**  
NIP : 196811182000031001  
Pangkat/Golongan : Pembina / IV a  
Jabatan : Kepala MTs Negeri 4 Magelang

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : **RIFQON HASAN HERMANTO**  
N P M : 12601244041  
Program Studi : PJKR  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.  
Keterangan : Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Wawancara dan mencari Data untuk keperluan penelitian, penulisan Tugas Akhir Skripsi di MTs Negeri 4 Magelang Kabupaten Magelang mulai tanggal 18 Juni 2019 .

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 22 Juni 2019  
Kepala  
  
Tasimin, S. Ag, M.S.I  
NIP.196811182000031001

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMP NEGERI 3 GRABAG**  
TERAKREDITASI A  
Alamat : Ds. Sugihmas, Grabag, Magelang 56196

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 423/096/04.45.SMP/2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. TRI ENDANG PURWANINGSIH  
NIP : 19690520199702 2 004  
Pangkat/Gol Ruang : Pembina / IV A  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Grabag

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rifqon Hasan Hermanto  
NIM : 12601244041  
Program Studi : PJKR  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SMP N 3 Grabag Kabupaten Magelang dengan topik "**Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan SMP Negeri, SMP Swasta dan MTs se-Kecamatan Grabag Kab. Magelang.**"

Demikian harap menjadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Grabag, 22 Juni 2019  
Kepala Sekolah

Dra. TRI ENDANG PURWANINGSIH  
Pembina  
NIP 19690520 199702 2 004

Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMP NEGERI 2 GRABAG MAGELANG**

e-mail : smpn2grabag@gmail.com  
Alamat : Jl. Telaga Bledar 01 Grabag Magelang 56196

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422/194/04.44.SMP/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cipto Rahayu, S.Pd  
NIP. : 19651022 199802 1 001  
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Rifqon Hasan Hermanto  
NIM : 12601244041  
Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan Penelitian Skripsi di SMP Negeri 2 Grabag Kabupaten Magelang dengan judul "PENGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN SMP NEGERI SMP SWASTA DAN MTs SE-KECAMATAN GRABAG

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Grabag, 24 Juni 2019  
Plt. Kepala Sekolah

Cipto Rahayu S.Pd  
NIP. 19651022 199802 1 001

Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SMP NEGERI 1 GRABAG MAGELANG**  
SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN )  
e-mail : smpnsatugrabag@yaoo.co.id  
Alamat : Jl. Raya No. 100 Grabag Magelang 56196 Telp. (0293)3148066

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 422/371/04.43.SMP/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AGUS SUPRIYADI, S.Pd. , M.Pd  
NIP : 19611226 198301 1 003  
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RIFQON HASAN HERNANTO  
NIM : 12601244041  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Program Studi : PJKR

Mahasiswa tersebut diatas benar benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 1 Grabag pada Bulan Juni 2019 .

Demikian Surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Grabag, 22 Juni 2019  
Kepala Sekolah



AGUS SUPRIYADI, S.Pd.,M.Pd  
Pembina  
NIP. 19611226 198301 1 003

Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



Lampiran 8. Angket Penelitian

KUESIONER IDENTIFIKASI PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU  
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN DI SMP NEGERI, SMP  
SWASTA DAN MTS SE-KECAMATAN GRABAG  
KABUPATEN MAGELANG

Nama :

Nama Instansi :

Lama Mengajar :

Status Kepegawaian :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah angket penelitian ini dengan seksama.
2. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini dengan tanda checklist (√) pada kotak jawaban yang telah tersedia.
3. Bila Bapak/Ibu telah selesai mengisi lembar angket, dimohon Bapak/Ibu Guru segera mengembalikan angket.
4. Selamat mengisi dan terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu dalam mengisi angket penelitian ini.

Contoh:

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah pagi ini anda sarapan?	√			

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Bapak/Ibu mengatur semua aspek pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran ?				
2	Apakah Bapak/Ibu bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya pembelajaran?				
3	Apakah Bapak/Ibu memberikan penjelasan teknik baku yang dicontohkan kepada siswa?				
4	Apakah Bapak/Ibu mengatur semua siswa untuk mengikuti aba-aba yang diberikan?				
5	Apakah Bapak/Ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?				
6	Apakah Bapak/Ibu menghendaki penampilan siswa yang seragam dan sama?				
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas latihan kepada siswa untuk dilakukan sesuai dengan kemampuannya?				
8	Apakah Bapak/Ibu mendesain				

	pembelajaran agar siswa berlatih sendiri dalam pembelajaran?				
9	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa dalam melakukan latihan baik secara serempak atau individual?				
10	Apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada siswa secara personal?				
11	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan cepat lambatnya belajar?				
12	Apakah Bapak/Ibu mengatur kelas secara berpasangan dengan peran yang berbeda, dimana salah satu pasangan adalah sebagai pelaku dan pengamat?				
13	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas kepada beberapa siswa untuk memberikan masukan kepada teman lainnya dalam memberikan latihan?				
14	Apakah Bapak/Ibu berinteraksi kepada siswa lain untuk menilai penampilan seorang siswa?				
15	Apakah Bapak/Ibu menggunakan pertukaran peran kepada siswa untuk saling menilai dan memberi umpan balik?				
16	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih secara berulang-ulang dengan didampingi oleh siswa lain sebagai pengamat?				
17	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk berlatih dan				

	membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang sudah dibuat?				
18	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menilai penampilannya sendiri?				
19	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa menetapkan kriteriannya sendiri untuk melakukan perbaikan?				
20	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaian siswa sendiri?				
21	Apakah Bapak/Ibu mendisain berbagai tugas/bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?				
22	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan pada tingkat kemampuannya sendiri?				
23	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit?				
24	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit?				
25	Apakah Bapak/Ibu memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya sesuai dengan kemampuan siswa?				
26	Apakah Bapak/Ibu memberikan sebuah pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu gerakan/latihan				

	yang telah ditentukan?				
27	Apakah Bapak/Ibu mengembangkan latihan siswa untuk menuju pada penemuan suatu konsep?				
28	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan kembali siswa terhadap petunjuk-petunjuk yang diajukan sebelumnya?				
29	Apakah Bapak/Ibu memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan/latihan yang tidak sesuai?				
30	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang dialami siswa?				
31	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan pemecahan yang bervariasi melalui pertumbuhan kognitif mereka?				
32	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan diri melampaui dari apa yang diajarkan?				
33	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk menemukan suatu gerakan tanpa penjelasan/ccontoh?				
34	Apakah Bapak/Ibu membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran?				
35	Apakah Bapak/Ibu mendesain pertanyaan tunggal yang akan diberikan kepada siswa?				
36	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berpikir kritis				

	terhadap pertanyaan yang diberikan?				
37	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa menemukan solusi yang tepat untuk suatu masalah?				
38	Apakah Bapak/Ibu menugaskan kepada siswa untuk menentukan isi pembelajaran yang mengarah pada konsep akhir?				
39	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih sesuai dengan kebutuhannya?				
40	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mendesain pertanyaan dan bentuk latihan sendiri sesuai kemampuan kognitif dan fisiknya?				
41	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk belajar dari sumber-sumber lain?				
42	Apakah Bapak/Ibu memantau perkembangan sebuah latihan yang didesain oleh siswa?				
43	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mengenali kesiapan diri mereka dalam menghadapi pembelajaran?				
44	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan dirinya?				
45	Apakah Bapak/Ibu memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mendesain pembelajarannya?				
46	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk				

	menciptakan pengalaman belajarnya?				
47	Apakah Bapak/Ibu senantiasa mendorong siswa untuk belajar sendiri?				
48	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan kesadaran kepada siswa bahwa suatu kemajuan berasal dari diri sendiri?				
49	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai motivasi yang diinginkan dari tiap-tiap siswa?				
50	Apakah Bapak/Ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak diketahui dengan belajar sendiri?				

## Lampiran 9. Hasil Angket Penelitian

KUESIONER IDENTIFIKASI PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU  
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN DI SMP NEGERI, SMP  
SWASTA DAN MTS SE-KECAMATAN GRABAG  
KABUPATEN MAGELANG

Nama : *TACUFIQ HASANI*  
Nama Instansi : *MTs NEGERI 4 MAGELANG*  
Lama Mengajar : *18 TAHUN*  
Status Kepegawaian : *ASN (PNS)*

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah angket penelitian ini dengan seksama.
2. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini dengan tanda checklist (√) pada kotak jawaban yang telah tersedia.
3. Bila Bapak/Ibu telah selesai mengisi lembar angket, dimohon Bapak/Ibu Guru segera mengembalikan angket.
4. Selamat mengisi dan terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu dalam mengisi angket penelitian ini.

Contoh

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah pagi ini anda sarapan?	√			



No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Bapak/Ibu mengatur semua aspek pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran ?		✓		
2	Apakah Bapak/Ibu bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya pembelajaran?	✓			
3	Apakah Bapak/Ibu memberikan penjelasan teknik baku yang dicontohkan kepada siswa?	✓			
4	Apakah Bapak/Ibu mengatur semua siswa untuk mengikuti aba-aba yang diberikan?		✓		
5	Apakah Bapak/Ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?			✓	
6	Apakah Bapak/Ibu menghendaki penampilan siswa yang seragam dan sama?	✓			
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas latihan kepada siswa untuk dilakukan sesuai dengan kemampuannya?	✓			
8	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih sendiri dalam pembelajaran?		✓		
9	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa dalam melakukan latihan baik secara serempak atau individual?	✓			
10	Apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada siswa secara personal?		✓		
11	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan cepat lambatnya belajar?			✓	
12	Apakah Bapak/Ibu mengatur kelas secara berpasangan dengan peran yang berbeda, dimana salah satu pasangan adalah sebagai pelaku dan pengamat?	✓			
13	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas kepada beberapa siswa untuk memberikan masukan kepada teman lainnya dalam memberikan latihan?		✓		
14	Apakah Bapak/Ibu berinteraksi kepada siswa lain untuk menilai penampilan		✓		

	seorang siswa?				
15	Apakah Bapak/Ibu menggunakan pertukaran peran kepada siswa untuk saling menilai dan memberi umpan balik?			✓	
16	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih secara berulang-ulang dengan didampingi oleh siswa lain sebagai pengamat?		✓		
17	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk berlatih dan membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang sudah dibuat?		✓		✓
18	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menilai penampilannya sendiri?			✓	
19	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa menetapkan kriteriannya sendiri untuk melakukan perbaikan?		✓		
20	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaian siswa sendiri?		✓		
21	Apakah Bapak/Ibu mendisain berbagai tugas/bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?		✓		
22	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan pada tingkat kemampuannya sendiri?		✓		
23	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit?	✓			
24	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit?	✓			
25	Apakah Bapak/Ibu memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya sesuai dengan kemampuan siswa?	✓			
26	Apakah Bapak/Ibu memberikan sebuah pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu gerakan/latihan yang telah ditentukan?		✓		

27	Apakah Bapak/Ibu mengembangkan latihan siswa untuk menuju pada penemuan suatu konsep?			✓	
28	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan kembali siswa terhadap petunjuk-petunjuk yang diajukan sebelumnya?		✓		
29	Apakah Bapak/Ibu memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan/latihan yang tidak sesuai?	✓			
30	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang dialami siswa?		✓		
31	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan pemecahan yang bervariasi melalui pertumbuhan kognitif mereka?		✓		
32	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan diri melampaui dari apa yang diajarkan?			✓	
33	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk menemukan suatu gerakan tanpa penjelasan/contoh?	✓			
34	Apakah Bapak/Ibu membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran?			✓	
35	Apakah Bapak/Ibu mendesain pertanyaan tunggal yang akan diberikan kepada siswa?			✓	
36	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pertanyaan yang diberikan?		✓		
37	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa menemukan solusi yang tepat untuk suatu masalah?		✓		
38	Apakah Bapak/Ibu menugaskan kepada siswa untuk menentukan isi pembelajaran yang mengarah pada konsep akhir?		✓		
39	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih sesuai dengan kebutuhannya?		✓		
40	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mendesain pertanyaan dan bentuk latihan sendiri sesuai		✓		

	kemampuan kognitif dan fisiknya?				
41	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk belajar dari sumber-sumber lain?	✓			
42	Apakah Bapak/Ibu memantau perkembangan sebuah latihan yang didesain oleh siswa?		✓		
43	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mengenali kesiapan diri mereka dalam menghadapi pembelajaran?		✓		
44	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan dirinya?		✓		
45	Apakah Bapak/Ibu memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mendesain pembelajarannya?	✓			
46	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menciptakan pengalaman belajarnya?	✓			
47	Apakah Bapak/Ibu senantiasa mendorong siswa untuk belajar sendiri?	✓			
48	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan kesadaran kepada siswa bahwa suatu kemajuan berasal dari diri sendiri?	✓			
49	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai motivasi yang diinginkan dari tiap-tiap siswa?		✓		
50	Apakah Bapak/Ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak diketahui dengan belajar sendiri?		✓		

Lampiran 10. Dokumentasi



Seorang guru dari MTSN 4 Grabag sedang membaca dan mengisi angket/instrumen penelitian.



Seorang guru dari SMPN 1 Grabag sedang membaca dan mengisi angket/instrumen penelitian.



Seorang guru dari SMPN 2 Grabag sedang membaca dan mengisi angket/instrumen penelitian.



Seorang guru dari SMPN 3 Grabag sedang membaca dan mengisi angket/instrumen penelitian.